ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1176 - 1187
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2026

# Strategi Menumbuhkan Semangat Anak Muda dalam Mempelajari Ilmu Agama di Pesantren

**Informasi Naskah**

**Fathur Rozi**[1]
**Ahmad Fuad Abdul Baqi**[2]

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

rozifathur0405@gmail.com[1]
fuad161915@gmail.com[2]

**Abstrak**

Perkembangan digitalisasi dan perubahan pola interaksi generasi muda menghadirkan tantangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mempertahankan semangat belajar ilmu agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan Pesantren Misbahul Ulum dalam menumbuhkan semangat generasi muda untuk mempelajari ilmu agama serta memahami pengalaman santri dan pendidik terhadap penerapan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian terdiri atas 8 orang, yaitu 6 santri dan 2 ustaz/ustazah yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui proses pengumpulan, kondensasi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan tiga strategi utama, yaitu penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif, penguatan motivasi serta keteladanan ustaz/ustazah, dan penciptaan lingkungan pesantren yang religius, kolaboratif, dan disiplin. Ketiga aspek tersebut dipersepsikan oleh informan sebagai bagian yang mendukung keterlibatan, kedisiplinan, minat belajar, dan pembentukan karakter religius santri. Temuan ini menunjukkan bahwa semangat belajar ilmu agama dalam konteks pesantren dipahami sebagai hasil dari keterkaitan antara praktik pembelajaran, hubungan interpersonal, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan pentingnya pendekatan yang terintegrasi dalam memahami strategi pendidikan pesantren untuk menumbuhkan semangat belajar generasi muda.

**Kata Kunci**:
*Strategi Pembelajaran, Semangat Belajar, Ilmu Agama, Pesantren, Pendidikan Islam.*

***Abstract***

*The rise of digitalization and changing patterns of interaction among the younger generation present challenges for Islamic educational institutions in maintaining enthusiasm for the study of religious knowledge. This study aims to analysed the strategies implemented by the Misbahul Ulum Islamic Boarding School in fostering enthusiasm among the younger generation to study religious knowledge, as well as to understand the experiences of students and educators regarding the implementation of these strategies. This study employs a qualitative approach using a case study design. The study participants consisted of 8 individuals 6 students and 2 teachers selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analysed using an interactive analysis model through the processes of data collection, condensation, presentation, and the derivation and verification of conclusions. The research findings reveal three main strategies: the use of varied and interactive teaching methods; the reinforcement of motivation and the exemplary role of ustaz and ustazah and the creation of a religious, collaborative, and disciplined boarding school environment. Informants perceived these three aspects as factors that support student engagement, discipline, interest in learning, and the development of religious character. These findings suggest that enthusiasm for studying religious knowledge in the pesantren context is understood as the result of the interplay between learning practices, interpersonal relationships, and the educational environment. This study contributes by highlighting the importance of an integrated approach in understanding pesantren educational strategies for fostering a passion for learning among the younger generation.*

***Keyword***:
*Learning Strategies, Passion for Learning, Religious Studies, Pesantren, Islamic Education.*

**Information Production:**
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

## PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan global yang ditandai oleh digitalisasi, arus informasi tanpa batas, dan orientasi nilai yang berubah di kalangan generasi muda, telah muncul tantangan baru bagi institusi pendidikan keagamaan untuk mempertahankan minat siswa mereka dalam pendidikan agama (Wati and Ridwan 2024). Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang dipenuhi dengan berbagai sumber pengetahuan yang berbeda, media sosial, dan budaya populer yang berbeda. Sumber-sumber ini mengubah metode pembelajaran

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

mereka dan mempengaruhi identitas keagamaan mereka (Safrudin 2023). Dalam situasi seperti ini, lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, diharuskan untuk tidak hanya bergantung pada pendekatan pembelajaran tradisional. Sebaliknya, mereka harus mampu membangun metode pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda (Rahmadani 2024). Berbagai penelitian di seluruh dunia, keterlibatan peserta didik (student engagement), motivasi intrinsik, hubungan interpersonal yang positif, dan lingkungan belajar yang mendukung adalah komponen penting yang memastikan bahwa proses belajar terus berlanjut dalam pendidikan berbasis nilai (Tamrin and Masykuri 2024). Pendidikan agama, di sisi lain, berfokus pada pembangunan karakter, spiritualitas, dan komitmen moral, yang memerlukan keterlibatan emosional siswa secara konsisten (Mujahid 2026). Oleh karena itu, pendekatan yang dapat mendorong anak muda untuk mempelajari ilmu agama menjadi semakin penting, baik dalam diskusi pendidikan Islam maupun dalam pengembangan pendidikan berbasis karakter di seluruh dunia.

Dengan fokus yang beragam, penelitian telah berkembang di berbagai negara mengenai metode untuk meningkatkan keinginan untuk belajar agama. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa pesantren mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif melalui peningkatan hubungan kiai, ustaz, dan santri, pembiasaan religius, pembelajaran kolaboratif, penghargaan, dan iklim belajar yang menyenangkan (Muslim Farid 2025). Penelitian lain menemukan bahwa suasana pesantren yang baik dan tingkat efikasi diri santri meningkatkan motivasi belajar santri (Muniroh, Adiyatma, and Lutfiyah 2024). Dalam sistem pendidikan Islam di Malaysia dan beberapa negara Timur Tengah, nilai-nilai spiritual, dukungan keluarga, komunitas religius, dan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri juga memengaruhi motivasi siswa untuk belajar agama (Firmansyah, Ma'mur, and Gunawan 2025). Sementara itu, penelitian tentang penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama menunjukkan bahwa media digital tidak hanya dapat memberikan materi, tetapi juga dapat membantu memperkuat interaksi sosial, meningkatkan rasa memiliki komunitas, dan memenuhi kebutuhan psikologis siswa (Izzah and Wardan 2026). Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar agama adalah fenomena yang memiliki banyak aspek yang dipengaruhi oleh interaksi antara strategi pembelajaran, lingkungan pendidikan, hubungan sosial, dan karakteristik siswa.

Meskipun penelitian mengenai motivasi belajar dalam pendidikan Islam telah berkembang, sebagian penelitian sebelumnya masih berfokus pada satu aspek tertentu, seperti penggunaan metode pembelajaran, faktor psikologis, atau program keagamaan tertentu secara terpisah. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana pesantren membangun semangat belajar ilmu agama melalui keterkaitan antara praktik pembelajaran, hubungan interpersonal, lingkungan sosial, dan pembiasaan keagamaan. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi kelembagaan pesantren dalam merespons karakteristik generasi muda di tengah perubahan sosial dan perkembangan digital masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang melihat strategi pendidikan pesantren secara lebih menyeluruh berdasarkan pengalaman aktor yang terlibat langsung dalam proses pendidikan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada dua aspek. Pertama, penelitian ini memandang strategi penumbuhan semangat belajar ilmu agama sebagai suatu pendekatan yang terintegrasi, yang mencakup aspek pedagogis, interpersonal, spiritual, dan lingkungan pesantren, bukan sebagai strategi yang berdiri sendiri. Kedua, penelitian ini mengkaji penerapan strategi tersebut berdasarkan pengalaman santri dan ustaz/ustazah dalam konteks kehidupan pendidikan sehari-hari di Pesantren Misbahul Ulum. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai bagaimana berbagai unsur pendidikan pesantren saling berkaitan dalam membentuk pengalaman belajar ilmu agama pada generasi muda.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan penelitian. Pertama, strategi apa saja yang diterapkan Pesantren Misbahul Ulum dalam menumbuhkan semangat santri untuk mempelajari ilmu agama? Kedua, bagaimana santri dan ustaz/ustazah mengalami dan memaknai penerapan strategi tersebut dalam kehidupan pendidikan sehari-hari di pesantren? Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pendidikan yang digunakan pesantren serta memahami pengalaman dan persepsi santri dan ustaz/ustazah terhadap strategi tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi yang diterapkan pesantren dalam menumbuhkan semangat generasi muda untuk mempelajari ilmu agama(Tisdell, Merriam, and Stuckey-Peyrot 2025). Penelitian dilaksanakan di Pesantren Misbahul Ulum, Sumber Duren, Krucil, Probolinggo. Lokasi penelitian dipilih

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

secara purposive karena pesantren tersebut memiliki kegiatan pembelajaran keagamaan dan pembinaan karakter yang relevan dengan fokus penelitian.

Partisipan penelitian berjumlah 8 orang, terdiri atas 6 santri dan 2 ustaz/ustazah. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan purposive sampling. Santri dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan program keagamaan di pesantren serta kesediaan untuk memberikan informasi mengenai pengalaman belajar mereka. Ustaz/ustazah dipilih karena terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan santri. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2026.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

| Kode | Status | JenisKelamin | Usia | Kriteria |
|---|---|---|---|---|
| S1 | Santri | Laki-laki | 15 | Aktif dalam pembelajaran agama |
| S2 | Santri | Laki-laki | 16 | Aktif dalam pembelajaran agama |
| S3 | Santri | Laki-laki | 17 | Aktif dalam pembelajaran agama |
| S4 | Santri | Perempuan | 16 | Aktif dalam pembelajaran agama |
| S5 | Santri | Perempuan | 15 | Aktif dalam pembelajaran agama |
| S6 | Santri | Perempuan | 17 | Aktif dalam pembelajaran agama |
| T1 | Ustaz/Ustazah | Perempuan | 23 | Terlibat langsung dalam pembelajaran |
| T2 | Ustaz/Ustazah | Laki-laki | 24 | Terlibat langsung dalam pembelajaran |

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran, interaksi antara ustaz/ustazah dan santri, kegiatan ibadah berjamaah, studi kitab, kegiatan keagamaan, dan pembinaan karakter. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, bentuk motivasi dan keteladanan pendidik, lingkungan pesantren, serta pengalaman santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agama. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara melalui penelaahan jadwal kegiatan, kurikulum, buku pedoman, arsip kegiatan, dan dokumentasi lain yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan format dokumentasi. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan fokus penelitian yang meliputi pengalaman santri dalam mempelajari ilmu agama, variasi metode pembelajaran, bentuk motivasi dan pendampingan ustaz/ustazah, keteladanan pendidik, dukungan teman sebaya, lingkungan pesantren, serta pengalaman santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat bentuk interaksi dalam pembelajaran, respons santri terhadap metode yang digunakan, interaksi antara santri dan ustaz/ustazah, serta kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang berlangsung di pesantren.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan 10 pertanyaan utama dan pertanyaan lanjutan sesuai respons informan. Setiap wawancara berlangsung selama kurang lebih 50 menit dan dilakukan di pondok pesantren. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali dengan durasi sekitar satu jam setiap kegiatan. Catatan lapangan digunakan untuk merekam situasi, interaksi, respons peserta, dan kejadian yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan(Nurfajriani et al. 2024). Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikumpulkan, kemudian dipilih, dikelompokkan, disederhanakan, dan diberi kode berdasarkan tema yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan hubungan antartema untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarkategori secara berulang hingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan data penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari santri dan ustaz/ustazah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan informasi yang diberikan oleh partisipan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi utama yang diterapkan Pesantren Misbahul Ulum dalam menumbuhkan semangat santri untuk mempelajari ilmu agama. Ketiga strategi tersebut meliputi: (1) variasi strategi pembelajaran yang interaktif dan adaptif; (2) penguatan motivasi dan keteladanan ustaz/ustazah; dan (3) penciptaan lingkungan pesantren

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

sebagai ekosistem pendukung pembelajaran. Selain ketiga strategi tersebut, data wawancara menunjukkan adanya sejumlah pengalaman dan perubahan yang dirasakan santri, terutama berkaitan dengan keterlibatan belajar, kedisiplinan, ketertarikan terhadap ilmu agama, kepercayaan diri, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Perubahan yang dirasakan tersebut diposisikan sebagai pengalaman atau outcome yang dipersepsikan informan, bukan sebagai strategi tersendiri.

**Variasi Strategi Pembelajaran yang Interaktif dan Adaptif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu agama di Pesantren Misbahul Ulum tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan materi dan kondisi santri. Metode yang ditemukan meliputi diskusi, tanya jawab, bercerita, hafalan, pemberian contoh kontekstual, humor edukatif, serta pendekatan individual ketika santri mengalami kesulitan memahami materi. Variasi tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk mengikuti pembelajaran melalui cara yang berbeda dan tidak bergantung pada satu pola penyampaian.

Diskusi dan tanya jawab menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang dipandang menarik oleh santri karena memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung. Dalam kegiatan tersebut, santri tidak hanya menerima penjelasan dari ustaz/ustazah, tetapi juga dapat mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan teman. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa interaksi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran ilmu agama.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa variasi metode pembelajaran dipersepsikan secara positif oleh sebagian besar santri. Lilis Miyatis Shofiyah, misalnya, menyukai pembelajaran yang tidak monoton dan memberikan ruang interaksi. Ia menyatakan, *"Dengan di selingi lelucon dan tidak monoton."* Ia juga menjelaskan bahwa metode tanya jawab dengan tim terasa menarik karena *"selain seru cara itu juga membakar semangat para murid dan mengajarkan kerja sama tim."*

Pandangan serupa disampaikan Qorinatul Jamila yang menyatakan, *"Saya paling suka metode diskusi dan tanya jawab karena membuat saya lebih aktif dan lebih mudah memahami materi."* Sementara itu, Firda Robiatul Adawiyah lebih menyukai metode bercerita dan hafalan karena menurutnya, *"dengan bercerita kita akan langsung nyantol, gampang masuk ke hati"* dan hafalan mendadak membuatnya *"lebih fokus."*

Meskipun demikian, preferensi santri terhadap metode pembelajaran tidak sepenuhnya sama. Arini justru menyatakan, *"Metode ceramah, karna dalam pembelajaran agama saya rasa cukup dengan mendengarkan para ahli yang lebih paham saja."* Temuan ini menunjukkan bahwa variasi metode memang penting, tetapi tidak berarti semua santri membutuhkan metode interaktif yang sama. Perbedaan preferensi tersebut memperkuat temuan mengenai pentingnya pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik dan kebutuhan santri.

Metode bercerita juga muncul sebagai pendekatan yang banyak disukai oleh santri. Cerita mengenai nabi, sahabat, dan ulama membantu santri menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi tidak hanya dipahami sebagai informasi keagamaan, tetapi juga sebagai nilai dan teladan yang dapat dipertimbangkan dalam kehidupan mereka.

Temuan lain menunjukkan bahwa ustaz/ustazah melakukan penyesuaian ketika santri mengalami kesulitan memahami materi. Penyesuaian dilakukan melalui penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana, pemberian kesempatan bertanya, penggunaan metode lain, atau pendampingan secara individual. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan perhatian terhadap perbedaan kemampuan serta kebutuhan santri.

Secara keseluruhan, temuan pada aspek ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran di Pesantren Misbahul Ulum bersifat bervariasi, interaktif, kontekstual, dan adaptif. Fokus pembelajaran tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang memungkinkan santri berpartisipasi dan memahami materi sesuai dengan kebutuhan mereka.

**Motivasi dan Keteladanan Ustaz/Ustazah**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ustaz/ustazah memiliki peran penting dalam pengalaman belajar santri melalui pemberian motivasi, pendampingan, apresiasi, dan keteladanan. Motivasi diberikan melalui nasihat mengenai pentingnya menuntut ilmu, cerita inspiratif tentang nabi dan ulama, dorongan ketika santri mengalami kesulitan, serta penghargaan terhadap usaha dan pencapaian santri.

Berdasarkan wawancara, motivasi yang diberikan ustaz/ustazah tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dikaitkan dengan nilai ibadah dan kehidupan. Santri menggambarkan bahwa nasihat mengenai pentingnya ilmu agama memberikan dorongan untuk tetap mengikuti pembelajaran meskipun materi yang dipelajari dianggap sulit. Dengan demikian, motivasi dalam pembelajaran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Data wawancara menunjukkan bahwa motivasi dari ustaz/ustazah menjadi pengalaman positif bagi sejumlah santri. Lilis Miyatis Shofiyah menyatakan bahwa guru *"sering, saat pelajaran telah selesai para guru biasanya memberikan motivasi belajar untuk para muridnya."* Qorinatul Jamila juga menjelaskan bahwa guru mengingatkan santri mengenai pentingnya menuntut ilmu dan keutamaan belajar agama dengan sungguh-sungguh.

Keteladanan pendidik juga tampak kuat dalam pengalaman Firda Robiatul Adawiyah. Ia menyatakan bahwa salah satu hal yang membuatnya lebih bersemangat adalah *"Ustadz yang ngasik teladan, ngeliat ustadz sudah hadir dulu, itu langsung kayak saya malu dan harus lebih semangat."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku pendidik dipersepsikan sebagai contoh konkret yang mendorong santri untuk mengikuti kedisiplinan yang sama.

Namun demikian, pengalaman terhadap pemberian motivasi tidak sepenuhnya seragam. Arini menyatakan bahwa guru *"tidak sering tapi sesekali, keseringan memotivasi lewat cerita para nabi."* Pernyataan ini memberikan perspektif yang lebih kritis bahwa intensitas motivasi yang dirasakan santri dapat berbeda. Dengan demikian, motivasi dan keteladanan memang menjadi unsur penting dalam pengalaman belajar, tetapi bentuk dan intensitasnya tidak selalu dirasakan sama oleh setiap santri.

Dari sisi pendampingan, Firda menjelaskan bahwa ketika suatu metode belum dipahami, ustaz/ustazah akan mencoba pendekatan lain: *"kalau metode ini gak nyantol, maka akan memberikan metode yang lain, juga menyemangati saya sehingga saya bisa."*

Pendampingan menjadi bentuk dukungan lain yang ditemukan dalam penelitian. Ketika santri belum memahami materi, ustaz/ustazah memberikan penjelasan ulang atau menggunakan cara penyampaian yang berbeda. Pola pendampingan tersebut membuat santri memiliki kesempatan untuk memahami materi tanpa merasa takut melakukan kesalahan atau bertanya.

Selain motivasi verbal dan pendampingan, keteladanan ustaz/ustazah juga menjadi bagian dari pengalaman belajar santri. Keteladanan terlihat melalui kedisiplinan, kesabaran, konsistensi dalam mengajar, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Santri tidak hanya memperoleh nilai keagamaan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ustaz/ustazah dan santri tidak terbatas pada hubungan akademik. Interaksi tersebut juga mencakup dukungan emosional, motivasi, pendampingan, dan pemberian contoh. Kondisi ini menjadikan peran ustaz/ustazah sebagai salah satu unsur penting dalam pengalaman belajar ilmu agama di Pesantren Misbahul Ulum.

**Lingkungan Pesantren sebagai Ekosistem Pendukung Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan Pesantren Misbahul Ulum menjadi bagian penting dari pengalaman belajar santri. Lingkungan tersebut mencakup hubungan antarsantri, hubungan santri dengan ustaz/ustazah, jadwal kegiatan yang teratur, pembiasaan aktivitas keagamaan, serta suasana religius dan kekeluargaan.

Hubungan antarsantri terlihat melalui kegiatan belajar bersama dan kebiasaan saling mengingatkan. Santri dapat membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi, belajar bersama setelah kegiatan mengaji, dan saling mendorong untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Interaksi tersebut menunjukkan adanya dukungan teman sebaya dalam kehidupan belajar di pesantren.

Dukungan teman sebaya terlihat jelas dalam pengalaman Qorinatul Jamila. Ia menyatakan, *"Ya, teman-teman sangat memengaruhi semangat belajar saya. Kami saling mengingatkan, belajar bersama, dan saling membantu ketika ada yang mengalami kesulitan."* Firda Robiatul Adawiyah juga menggambarkan fungsi teman sebaya ketika mengalami kesulitan belajar: *"temen temen itu ngajak belajar bareng, cari solusi bareng2, jadinya aku lebih semangat juga."*

Lingkungan pesantren juga memberikan struktur melalui rutinitas kegiatan keagamaan. Firda menjelaskan bahwa kegiatan tersebut berlangsung secara intensif: *"belajarnya gak cuma dikelas, tapi bisa diluar juga, kayak bertanya kepada ustad langsung, di luar pelajarannya."* Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu agama berlangsung secara formal maupun informal dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pengaruh lingkungan teman sebaya tidak selalu bersifat positif. Lilis Miyatis Shofiyah memberikan catatan penting bahwa *"berteman dengan teman yang menyepelekan tugas kita akan juga ikut menyepelekan tugas."* Arini juga menegaskan hal serupa dengan mengatakan bahwa pengaruh teman dapat berjalan dua arah: *"kalau berteman dengan yang ambisi pasti juga ikut seperti itu, begitu juga sebaliknya."*

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren berfungsi sebagai ekosistem sosial yang dapat memperkuat maupun melemahkan semangat belajar, tergantung pada pola interaksi dan karakter teman

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

sebaya. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung tidak hanya membutuhkan rutinitas yang teratur, tetapi juga budaya pertemanan yang positif.

Selain hubungan sosial, jadwal kegiatan yang teratur menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Kegiatan seperti salat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, membaca kitab, menghafal, dan kegiatan keagamaan lainnya dilakukan secara rutin. Rutinitas tersebut memberikan struktur terhadap aktivitas santri dan menjadikan pembelajaran agama berlangsung tidak hanya pada waktu pembelajaran formal.

Lingkungan religius dan hubungan kekeluargaan juga menjadi bagian dari pengalaman santri. Informan menggambarkan bahwa suasana pesantren membuat mereka merasa berada dalam komunitas yang memiliki tujuan belajar yang sama. Dukungan dari teman, ustaz/ustazah, dan pengasuh menciptakan kondisi yang membuat santri merasa lebih nyaman untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan keagamaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu agama di Pesantren Misbahul Ulum berlangsung dalam lingkungan yang lebih luas daripada ruang kelas. Proses belajar terbentuk melalui kombinasi antara kegiatan formal, interaksi sosial, rutinitas keagamaan, dan pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan pesantren menjadi konteks yang menyertai proses belajar santri secara berkelanjutan.

**Pengalaman Santri terhadap Perubahan dalam Proses Belajar**

Temuan wawancara menunjukkan bahwa para santri menggambarkan sejumlah perubahan yang mereka rasakan selama mengikuti pendidikan dan pembinaan di pesantren. Perubahan tersebut terutama berkaitan dengan keterlibatan dalam kegiatan belajar, kedisiplinan, ketertarikan terhadap ilmu agama, kepercayaan diri, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Data wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan menggambarkan perubahan positif setelah mengikuti kehidupan pesantren. Fatimatus Zahro menyatakan, "Lebih disiplin, lebih mandiri, dan lebih menghargai waktu. Akhlak dan cara bicara juga jadi lebih dijaga." Ia juga menjelaskan bahwa minatnya terhadap kitab meningkat karena "Dulu merasa sulit, sekarang jadi penasaran dan ingin terus belajar kitab-kitab baru."

Perubahan yang lebih kuat juga terlihat pada pengalaman Firda Robiatul Adawiyah. Ia menggambarkan bahwa sebelum mengikuti kehidupan pesantren, kedisiplinannya masih dapat menurun, sedangkan setelah berada di pesantren *"kedisiplinannya, dari lingkungan, jadwal dan temen, jadi kebiasaan, awalnya berat tapi lama lama santai aja, dan senang."* Pada aspek minat, ia menyatakan bahwa sebelumnya ketika mendengar kitab kuning ia merasa *"pusing males, ngantuk, bahasanya susah,"* tetapi kemudian *"jadi penasaran dan pengen belajar kitab terus."* Ia bahkan merangkum perubahan tersebut sebagai *"dari disuruh jadi butuh."*

Meskipun demikian, perubahan semangat tidak dialami secara seragam oleh seluruh informan. Lilis Miyatis Shofiyah menyatakan, *"Tidak juga, saya semangat akan keduanya,"* ketika ditanya apakah ia merasa lebih semangat belajar dibandingkan sebelum mondok. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pesantren tidak selalu dipersepsikan sebagai peningkatan semangat yang drastis, karena sebagian santri memang telah memiliki semangat belajar sebelum masuk pesantren.

Arini memberikan perspektif lain. Ia menyatakan, *"Saya rasa tidak, saya lebih semangat belajar ketika di pondok, karna ketika sudah di luar sangat banyak distraksi yang memengaruhi, salah satu contohnya gawai."* Pernyataan tersebut perlu dipahami sebagai perbandingan antara konteks belajar di pesantren dan lingkungan di luar pesantren, bukan sebagai bukti peningkatan motivasi yang dapat diukur secara objektif.

Dengan demikian, pengalaman perubahan yang dirasakan santri menunjukkan pola yang beragam. Sebagian informan melaporkan peningkatan kedisiplinan, minat, dan keterlibatan, sementara sebagian lainnya merasa bahwa semangat belajar mereka sebenarnya sudah ada sebelum mondok. Variasi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar di pesantren tidak menghasilkan respons yang sepenuhnya seragam, tetapi dipengaruhi oleh kondisi awal, kebiasaan, lingkungan sosial, dan pengalaman individual masing-masing santri.

Beberapa santri menggambarkan bahwa mereka menjadi lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan pengalaman belajar agama sebelum tinggal di pesantren. Keterlibatan tersebut terlihat dari keinginan untuk mengikuti kajian, membaca atau mempelajari kitab, bertanya ketika belum memahami materi, serta mengikuti kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan.

Pada aspek kedisiplinan, santri menggambarkan bahwa rutinitas pesantren membuat mereka terbiasa mengikuti jadwal kegiatan, seperti salat berjamaah, mengaji, belajar kitab, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kedisiplinan tersebut dipahami oleh informan sebagai bagian dari kebiasaan yang terbentuk melalui kegiatan sehari-hari dan dukungan lingkungan pesantren.

Santri juga menggambarkan adanya perubahan dalam ketertarikan terhadap studi keagamaan. Beberapa informan menyatakan bahwa materi seperti kitab yang sebelumnya dianggap sulit menjadi lebih mudah

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dipahami setelah memperoleh penjelasan dan pendampingan dari ustaz/ustazah. Pengalaman tersebut berkaitan dengan munculnya rasa ingin tahu untuk mempelajari materi keagamaan lainnya.

Selain itu, beberapa informan menunjukkan perubahan dalam kepercayaan diri. Mereka merasa lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, membaca kitab, atau menjawab pertanyaan di depan teman. Pengalaman tersebut muncul dalam konteks pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada santri untuk berpartisipasi dan memperoleh dukungan dari ustaz/ustazah.

Pada aspek kehidupan sehari-hari, santri juga menggambarkan pengalaman menjadi lebih disiplin, menghargai waktu, bertanggung jawab, dan lebih teratur dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar di pesantren tidak hanya dipahami oleh informan dalam kaitannya dengan penguasaan materi, tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan dan perilaku yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran, dukungan ustaz/ustazah, dan lingkungan pesantren muncul sebagai tiga unsur yang saling berkaitan dalam pengalaman santri. Variasi pembelajaran memberikan ruang partisipasi, hubungan dengan ustaz/ustazah menyediakan motivasi dan pendampingan, sedangkan lingkungan pesantren menyediakan rutinitas dan dukungan sosial-keagamaan. Dalam pengalaman informan, kombinasi ketiga unsur tersebut berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam pembelajaran ilmu agama dan berbagai perubahan yang mereka rasakan selama mengikuti kehidupan pesantren.

## Pembahasan

### Variasi Strategi Pembelajaran sebagai Upaya Menumbuhkan Semangat Belajar Ilmu Agama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Misbahul Ulum menggunakan berbagai bentuk pembelajaran, seperti diskusi, tanya jawab, bercerita, hafalan, pemberian contoh kontekstual, humor edukatif, dan pendekatan individual. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu agama tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana materi tersebut disampaikan dan bagaimana santri dilibatkan dalam proses pembelajaran. Variasi metode memberikan ruang bagi santri untuk berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan(Fitrianti and Hidayati 2025) yang menempatkan peran guru sebagai salah satu unsur penting dalam membangun keterlibatan belajar siswa. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan tersebut terlihat melalui penggunaan diskusi dan tanya jawab yang memberikan kesempatan kepada santri untuk berinteraksi secara langsung selama pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi oleh pendidik. Temuan ini juga sejalan dengan (Hartanto 2025) mengenai pentingnya gaya mengajar guru dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional peserta didik.

Penggunaan metode bercerita juga memiliki makna khusus dalam pembelajaran ilmu agama. Santri tidak hanya memperoleh informasi mengenai nabi, sahabat, atau ulama, tetapi juga memperoleh konteks mengenai nilai dan keteladanan yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini sejalan dengan (Aminah 2025) yang menunjukkan bahwa cerita dapat digunakan sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Dalam konteks Pesantren Misbahul Ulum, metode bercerita membantu menghubungkan materi keagamaan dengan situasi yang lebih mudah dipahami oleh santri. Oleh karena itu, cerita tidak hanya berfungsi sebagai variasi penyampaian materi, tetapi juga sebagai media untuk memberikan makna terhadap nilai-nilai agama.

Temuan mengenai penyesuaian metode ketika santri mengalami kesulitan juga menunjukkan adanya karakteristik pembelajaran yang berpusat pada santri. Ustaz/ustazah tidak selalu mempertahankan satu metode ketika santri belum memahami materi, tetapi memberikan penjelasan ulang, menggunakan bahasa yang lebih sederhana, atau memberikan kesempatan bertanya. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep learner-centered learning yang memperhatikan perbedaan kemampuan, pengalaman, dan kebutuhan belajar peserta didik (Almujab 2023). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut terlihat bukan melalui penerapan satu model pembelajaran tertentu, tetapi melalui kemampuan pendidik menyesuaikan cara mengajar dengan kondisi santri.

Temuan tersebut juga dapat dipahami dalam konteks perubahan karakteristik pembelajar pada era digital. (Rahmadani 2024) menekankan pentingnya strategi pembelajaran pendidikan agama yang relevan dengan perkembangan era digital, sedangkan (Safrudin 2023) menunjukkan bahwa perubahan lingkungan sosial dan media turut memengaruhi cara generasi muda memperoleh pengetahuan dan membentuk identitas keagamaan. Dengan demikian, variasi pembelajaran yang ditemukan di Pesantren Misbahul Ulum dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi pedagogis terhadap kebutuhan santri, meskipun penelitian ini tidak secara khusus menguji penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman metode bukan semata-mata terletak pada jumlah teknik yang digunakan, tetapi pada kemampuan ustaz/ustazah memilih dan menyesuaikan metode dengan materi serta kebutuhan santri. Hal tersebut menjadi kontribusi penting penelitian ini karena memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran dalam konteks pesantren dapat dipahami sebagai praktik yang fleksibel dan kontekstual. Temuan ini melengkapi penelitian terdahulu yang cenderung melihat metode pembelajaran atau motivasi sebagai aspek yang berdiri sendiri.

**Motivasi dan Keteladanan Ustaz/Ustazah dalam Pembentukan Pengalaman Belajar Santri**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan ustaz/ustazah hadir melalui nasihat, cerita inspiratif, pendampingan, penghargaan terhadap perkembangan santri, dan perhatian terhadap kesulitan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendidik dan santri tidak hanya berlangsung dalam konteks penyampaian materi, tetapi juga melalui dukungan interpersonal. (Bastomi and Sirozi 2024) menegaskan pentingnya pola komunikasi dalam kepemimpinan pendidikan Islam, termasuk hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam konteks pesantren. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut terlihat melalui komunikasi yang bersifat mendampingi dan memberikan dukungan kepada santri.

Motivasi yang diberikan oleh ustaz/ustazah juga memiliki dimensi spiritual. Santri tidak hanya diarahkan untuk belajar agar memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk memahami belajar ilmu agama sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab keagamaan. Temuan tersebut sejalan dengan (Mislamiati 2025) yang dalam penelitian sebelumnya menempatkan dorongan belajar dalam konteks pendidikan pesantren sebagai sesuatu yang dapat berkaitan dengan kesadaran dan tanggung jawab santri terhadap proses belajar. Dengan demikian, motivasi dalam konteks penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berkaitan dengan makna spiritual yang diberikan santri terhadap kegiatan belajar.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Self-Determination Theory (SDT). (Rohmah and Izzati 2026) menjelaskan bahwa motivasi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis, termasuk kebutuhan akan kompetensi, keterhubungan, dan otonomi. Dalam penelitian ini, kebutuhan kompetensi terlihat ketika ustaz/ustazah membantu santri memahami materi melalui penjelasan ulang dan pendampingan. Kebutuhan keterhubungan terlihat melalui hubungan yang dekat dan suportif antara pendidik dan santri. Sementara itu, ruang bagi santri untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan belajar sesuai kemampuan memberikan ruang bagi pengalaman belajar yang lebih mandiri.

Temuan ini juga sejalan dengan (Alfian, Mujiburrahman, and Sukari 2022) yang menempatkan motivasi internal dan kesadaran pribadi sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Namun, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa motivasi intrinsik santri secara objektif meningkat karena tidak menggunakan instrumen kuantitatif untuk mengukur perubahan motivasi. Yang dapat ditunjukkan adalah bahwa beberapa informan menggambarkan pengalaman belajar yang lebih sukarela, rasa tanggung jawab, dan kesadaran terhadap pentingnya mempelajari ilmu agama.

Selain motivasi, keteladanan ustaz/ustazah menjadi temuan penting. Santri mengamati perilaku pendidik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan konsistensi dalam menjalankan nilai keislaman. Temuan tersebut dapat dipahami melalui teori pembelajaran sosial Bandura. (Irama, Sutarto, and RISAL 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran sosial berlangsung melalui proses mengamati dan meniru perilaku yang terdapat dalam lingkungan sosial. Dalam konteks pesantren, ustaz/ustazah menjadi figur yang diamati secara langsung oleh santri sehingga perilaku pendidik menjadi bagian dari pengalaman belajar.

Konsep tersebut semakin relevan dengan konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam. (Sanusi et al. 2024) menjelaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu pendekatan penting dalam pendidikan Islam karena pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur moral. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ketika ucapan dan perilaku ustaz/ustazah dipersepsikan selaras, nasihat dan arahan yang diberikan lebih mudah diterima oleh santri. Dengan demikian, keteladanan menjadi bagian dari proses pendidikan yang berlangsung di luar penyampaian materi formal.

Perhatian individual yang diberikan pendidik juga berkaitan dengan keterlibatan santri dalam pembelajaran. Ketika santri diberi kesempatan untuk bertanya, memperoleh penjelasan ulang, dan mendapatkan apresiasi terhadap perkembangannya, mereka menggambarkan suasana belajar yang lebih aman untuk berpartisipasi. Temuan ini sejalan dengan (Zulaika, Erlina, and Sahputra 2024), yang menekankan hubungan positif antara guru dan peserta didik sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan keterlibatan belajar dan motivasi. Kekhususan penelitian ini terletak pada konteks pesantren, di mana hubungan tersebut tidak hanya berkaitan dengan proses akademik, tetapi juga dengan pembentukan orientasi spiritual dan nilai akhlak.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Dengan demikian, motivasi dan keteladanan tidak sebaiknya dipahami sebagai dua strategi yang berdiri sendiri. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara keduanya: motivasi diberikan melalui komunikasi dan pendampingan, sementara keteladanan memberikan contoh konkret dari nilai yang disampaikan. Dalam konteks pendidikan pesantren, kombinasi tersebut membentuk pengalaman belajar yang mencakup aspek akademik, interpersonal, dan spiritual.

**Lingkungan Pesantren sebagai Ekosistem Pendukung Pembelajaran**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan Pesantren Misbahul Ulum menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman belajar santri. Lingkungan tersebut mencakup hubungan antarsantri, hubungan dengan ustaz/ustazah, rutinitas kegiatan, pembiasaan ibadah, serta suasana religius dan kekeluargaan. Dengan kondisi tersebut, pembelajaran ilmu agama tidak hanya berlangsung pada saat kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi dan kebiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan mengenai dukungan teman sebaya sejalan dengan (Anuli and Djafri 2025) yang menunjukkan pentingnya budaya sekolah dan iklim belajar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung. Dalam penelitian ini, dukungan teman sebaya terlihat melalui kegiatan belajar bersama, saling membantu memahami materi, mengingatkan jadwal kegiatan, dan mendorong teman untuk mengikuti kegiatan pesantren. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi bagian dari sumber dukungan sosial dalam pengalaman belajar santri.

Temuan ini juga dapat dipahami melalui teori pembelajaran sosial Bandura. (Irama, Sutarto, and RISAL 2024) menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam kehidupan pesantren, santri berinteraksi secara intensif dengan teman dan pendidik sehingga proses belajar berlangsung melalui lebih dari satu sumber. Santri tidak hanya belajar dari penjelasan ustaz/ustazah, tetapi juga melalui pengamatan, diskusi, kerja sama, dan kebiasaan yang dilakukan bersama.

Lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dari lingkungan belajar formal pada umumnya karena aktivitas akademik, sosial, dan keagamaan berlangsung dalam ruang kehidupan yang relatif terintegrasi. Pembiasaan salat berjamaah, mengaji, studi kitab, kegiatan keagamaan, dan kedisiplinan jadwal menjadikan nilai-nilai agama hadir dalam rutinitas sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan (Judrah et al. 2024) yang menempatkan peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter dan penguatan moral peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus.

Temuan penelitian sebelumnya mengenai pesantren juga menunjukkan pentingnya suasana pendidikan dan faktor psikologis santri. (Muniroh, Adiyatma, and Lutfiyah 2024) membahas efikasi diri akademik dalam konteks pembinaan psikologis santri di pesantren. Sementara itu, (Muslim Farid 2025) menyoroti pengelolaan pesantren dalam kaitannya dengan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri. Temuan penelitian ini memperluas konteks tersebut dengan menunjukkan bahwa lingkungan pesantren dapat dipahami sebagai ekosistem yang menghubungkan pembelajaran, hubungan sosial, pembiasaan keagamaan, dan pembentukan pengalaman belajar.

Pada saat yang sama, perkembangan pembelajaran agama pada era digital menunjukkan bahwa lingkungan belajar juga dapat diperluas melalui media dan teknologi. (Izzah and Wardan 2026) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan dukungan kontekstual dapat membantu memperkuat interaksi sosial, rasa memiliki terhadap komunitas, dan kebutuhan psikologis peserta didik. Penelitian ini tidak menguji penggunaan teknologi digital di Pesantren Misbahul Ulum, sehingga tidak dapat menyimpulkan efektivitas teknologi dalam konteks penelitian ini. Namun, temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan agama di masa mendatang dapat mempertimbangkan hubungan antara lingkungan pesantren dan perubahan lingkungan belajar generasi muda.

Dengan demikian, lingkungan pesantren dalam penelitian ini dapat dipahami bukan sekadar sebagai lokasi berlangsungnya pembelajaran, tetapi sebagai konteks sosial dan religius yang menyertai pengalaman belajar santri. Budaya belajar bersama, kedisiplinan, pembiasaan keagamaan, dan hubungan sosial menjadi unsur yang saling berhubungan dalam membentuk pengalaman santri selama mengikuti pendidikan di pesantren.

**Keterkaitan Strategi Pembelajaran, Motivasi Pendidik, dan Lingkungan Pesantren**

Jika ketiga temuan utama dilihat secara bersama-sama, penelitian ini menunjukkan bahwa semangat belajar ilmu agama dalam konteks Pesantren Misbahul Ulum tidak dapat dipahami hanya melalui satu strategi. Variasi metode pembelajaran memberikan ruang partisipasi dalam proses akademik, motivasi dan keteladanan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

ustaz/ustazah memberikan dukungan interpersonal dan spiritual, sedangkan lingkungan pesantren menyediakan konteks sosial serta rutinitas yang menyertai proses belajar.

Temuan tersebut sejalan dengan (Tamrin and Masykuri 2024) yang menempatkan motivasi, keterlibatan peserta didik, hubungan interpersonal, dan lingkungan belajar sebagai unsur yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, keterkaitan tersebut terlihat secara kontekstual dalam kehidupan pesantren. Santri memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, memperoleh dukungan dari pendidik, dan hidup dalam lingkungan yang secara rutin mempertemukan mereka dengan kegiatan keagamaan.

Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran bahwa pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. (Mujahid 2026) menekankan pentingnya spiritual pedagogi dalam pembelajaran PAI, sedangkan (Judrah et al. 2024) menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam membangun karakter peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran ilmu agama berlangsung melalui kombinasi antara pengetahuan, pengalaman, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial.

Dari perspektif penelitian terdahulu, sebagian studi yang dirujuk dalam artikel lebih banyak menyoroti aspek tertentu, seperti metode pembelajaran, hubungan pendidik dan peserta didik, motivasi, efikasi diri, atau lingkungan pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperlihatkan keterkaitan beberapa aspek tersebut dalam satu konteks pendidikan pesantren. Kontribusi tersebut bukan berarti membuktikan hubungan sebab-akibat antara strategi dan semangat belajar, melainkan menunjukkan bagaimana para informan mengalami dan memaknai berbagai unsur pendidikan yang berlangsung secara bersamaan.

Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada pemahaman strategi pendidikan pesantren sebagai suatu kesatuan yang menghubungkan aspek pedagogis, interpersonal, spiritual, dan lingkungan. Perspektif tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman belajar ilmu agama karena semangat belajar santri dipahami dalam konteks kehidupan pesantren secara keseluruhan, bukan hanya berdasarkan satu metode pembelajaran tertentu.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi yang ditemukan di Pesantren Misbahul Ulum dapat dipahami sebagai praktik pendidikan yang saling melengkapi. Variasi pembelajaran memberikan ruang partisipasi, ustaz/ustazah memberikan dukungan dan keteladanan, sementara lingkungan pesantren menyediakan ruang pembiasaan dan interaksi sosial-keagamaan. Ketiga unsur tersebut membentuk konteks pendidikan yang oleh para informan dikaitkan dengan keterlibatan mereka dalam mempelajari ilmu agama.

Temuan penelitian memiliki beberapa implikasi bagi praktik pendidikan pesantren. Pertama, pengajaran ilmu agama dapat dirancang dengan menggunakan variasi metode yang memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, penguatan semangat belajar tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada kualitas hubungan antara ustaz/ustazah dan santri. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan pendampingan, apresiasi, motivasi, dan keteladanan secara konsisten. Ketiga, lingkungan pesantren perlu dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran karena rutinitas keagamaan, dukungan teman sebaya, dan interaksi sosial turut membentuk pengalaman belajar santri.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa strategi menumbuhkan semangat belajar ilmu agama sebaiknya tidak diterapkan sebagai program yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran, hubungan pendidik-santri, pembiasaan keagamaan, dan budaya kehidupan pesantren.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu pesantren sehingga temuan menggambarkan konteks khusus Pesantren Misbahul Ulum dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke seluruh pesantren. Kedua, jumlah partisipan terbatas pada 6 santri dan 2 ustaz/ustazah sehingga perspektif yang diperoleh merepresentasikan pengalaman informan yang terlibat dalam penelitian. Ketiga, perubahan dalam keterlibatan, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan ketertarikan terhadap ilmu agama didasarkan pada pengalaman dan persepsi yang disampaikan informan, bukan hasil pengukuran longitudinal atau instrumen kuantitatif. Keempat, penelitian ini tidak secara khusus menguji penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa pesantren dengan karakteristik yang berbeda, jumlah partisipan yang lebih beragam, serta desain longitudinal untuk memahami perkembangan semangat belajar santri dari waktu ke waktu.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Misbahul Ulum menerapkan tiga strategi yang saling berkaitan dalam menumbuhkan semangat santri untuk mempelajari ilmu agama. Pertama, pesantren

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

menggunakan variasi strategi pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan adaptif, seperti diskusi, tanya jawab, bercerita, hafalan, pemberian contoh, dan pendampingan individual. Kedua, ustaz/ustazah berperan melalui pemberian motivasi, pendampingan, apresiasi, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, lingkungan pesantren menyediakan konteks sosial dan religius melalui dukungan teman sebaya, rutinitas keagamaan, kedisiplinan, dan suasana kekeluargaan.

Dalam menjawab pertanyaan penelitian kedua, pengalaman santri menunjukkan bahwa ketiga strategi tersebut dipahami dalam kehidupan pesantren sebagai bagian yang saling berkaitan. Santri menggambarkan pengalaman belajar yang berkaitan dengan keterlibatan, kedisiplinan, ketertarikan terhadap ilmu agama, kepercayaan diri, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Namun, temuan tersebut merupakan pengalaman dan persepsi informan dan tidak dimaksudkan sebagai bukti hubungan sebab-akibat atau peningkatan motivasi yang telah diukur secara objektif.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa semangat belajar ilmu agama dalam konteks pesantren tidak terbentuk melalui satu metode pembelajaran tertentu. Sebaliknya, pengalaman tersebut muncul dalam keterkaitan antara dimensi pedagogis, interpersonal, spiritual, dan lingkungan. Dengan demikian, upaya menumbuhkan semangat belajar ilmu agama perlu dipahami sebagai pendekatan yang terintegrasi antara kualitas pembelajaran, hubungan pendidik-santri, keteladanan, pembiasaan keagamaan, dan budaya kehidupan pesantren.

## REFERENSI

Alfian, A. F., Mujiburrahman, M., & Sukari, S. (2022). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Al'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 227–240.

Almujab, S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi: Pendekatan efektif dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa. Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 8(1).

Aminah, S. (2025). Media cerita nabi sebagai alat edukatif dalam konseling Islam untuk penanaman nilai moral anak. La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 4(2).

Anuli, D. R. H., & Djafri, N. (2025). Peran budaya sekolah dan iklim belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan: Studi kualitatif di SDN 10 Bongomeme. Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 36–43.

Bastomi, B., & Sirozi, M. (2024). Pola komunikasi dalam kepemimpinan pendidikan Islam: Perbandingan antara pesantren dan madrasah. Journal of Education Research, 5(4), 6472–6480.

Firmansyah, D., Ma'mur, I., & Gunawan, A. (2025). Pendidikan Islam di seluruh dunia: Komunitas dan keberagamannya. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, 16(2), 18–38.

Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). Peran guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa di kelas. Damhil Education Journal, 5(1), 64–73.

Hartanto, S. (2025). Kontribusi gaya mengajar guru terhadap pembentukan potensi kognitif dan emosional siswa. Chalim Journal of Teaching and Learning, 5(2), 220–227.

Irama, D., Sutarto, S., & Risal, S. (2024). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. Jurnal Literasiologi, 12(4).

Izzah, N., & Wardan, K. (2026). Transformasi pembelajaran PAI: Integrasi pedagogi inovatif, teknologi, dan dukungan kontekstual. Journal of Nusantara Education, 5(2), 1–14.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter peserta didik: Upaya penguatan moral. Journal of Instructional and Development Researches, 4(1), 25–37.

Mislamiati, M. (2025). Analisis pengaruh lingkungan Islami terhadap sikap kemandirian belajar Pendidikan Agama Islam santri Panti Asuhan Aisyiyah Bontang tahun 2024/2025. NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 3(3), 239–250.

Mujahid, A. (2026). Dari spiritualitas ke praktik pembelajaran: Spiritual pedagogi dalam pembelajaran PAI. Journal of Islamic Education and Pedagogy, 3(1), 36–45.

Muniroh, A., Adiyatma, R. Q., & Lutfiyah, L. (2024). Efikasi diri akademik sebagai strategi pengembangan pembinaan penyesuaian psikologis santri di pesantren. Madinah: Jurnal Studi Islam, 11(2), 337–344.

Muslim Farid, A. (2025). Pengelolaan pesantren dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an dan akhlak santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok, Jawa Barat. Universitas PTIQ Jakarta.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(17), 826–833.

Rahmadani, S. (2024). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital: Tinjauan literatur

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

kualitatif. Jurnal Media Akademik (JMA), 2(6).
Rohmah, I. H., & Izzati, U. A. (2026). Analisis dinamika motivasi kerja pada guru non-formal dalam perspektif self-determination theory: A systematic literature review. Paedagogie, 21(1), 153–164.
Safrudin, M. (2023). Membentuk identitas Islami di tengah tantangan era milenial: Pendekatan dan strategi pembelajaran Islam. EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 13(1), 105–116.
Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam. Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), 1–20.
Tamrin, H., & Masykuri, A. (2024). Inovasi metode pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Journal of Islamic Educational Development, 1(1), 63–72.
Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). Qualitative research: A guide to design and implementation. John Wiley & Sons.
Wati, D. K., & Ridwan, A. (2024). Madrasah diniyah di persimpangan zaman: Analisis sosial tentang penyusutan peminat di era kontemporer. Social Studies in Education, 2(2), 93–106.
Zulaika, A., Erlina, E., & Sahputra, R. (2024). Keterlibatan belajar peserta didik (learning engagement) dalam pembelajaran kimia terhadap prestasi akademik: Kajian literatur. Jurnal Pendidikan MIPA, 14(4), 1078–1090.